

## **Role Play Untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Profesionalisme Sekretaris: Studi pada Mahasiswa Universitas Budi Luhur**

**Didik Hariyadi Raharjo<sup>1</sup>, Fenti Sofiani<sup>2</sup>, Ratna Ujian Dari<sup>3</sup>**  
 Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman mahasiswa Program Studi Sekretari dalam mengembangkan kemampuan berbicara (*speaking skill*) melalui penerapan metode *role play* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada eksplorasi pengalaman belajar secara mendalam. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester gasal tahun akademik 2025/2026 dengan melibatkan 11 mahasiswa sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *role play* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswa, penggunaan kosakata secara lebih kontekstual, serta penguatan kemampuan komunikasi profesional yang relevan dengan tugas sekretaris. Suasana belajar yang kolaboratif dan interaktif membuat mahasiswa lebih berani mengambil risiko berbicara dan termotivasi untuk mempraktikkan bahasa Inggris. Meski demikian, beberapa mahasiswa masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kosakata formal dan kesulitan pengucapan, sehingga menghambat kelancaran komunikasi pada beberapa sesi bermain peran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *role play* merupakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara mahasiswa vokasi. Implikasi praktisnya, dosen disarankan mengintegrasikan *role play* secara berjenjang melalui skenario kerja sekretaris, serta menyediakan dukungan materi berupa paket kosakata dan latihan pelafalan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang kecil dan cakupan satu program studi, sehingga penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel lebih luas dan instrumen penilaian berbicara yang lebih terstandar.

**Kata-kata Kunci:** Sekretaris; *Role Play*; Kemampuan Bicara; Kepercayaan Diri; Profesionalisme

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the experiences of students in the Secretary Study Program in developing their speaking skills through the application of role-play in English learning. The study employed a descriptive qualitative approach with a focus on in-depth exploration of students' learning experiences. The research was conducted in the odd semester of the 2025/2026 academic year, involving 11 students. Data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and documentation of learning activities. The findings indicate that role-play significantly contributes to enhancing students' self-confidence, their use of contextual vocabulary, and their professional communication skills relevant to secretarial duties. A collaborative and interactive learning environment encouraged students to take risks in speaking and motivated them to practice their English more actively. However, some students still faced challenges, such as limited formal vocabulary and pronunciation difficulties, which hindered fluent communication during certain role-play sessions. This study concludes that role-play is an effective experiential learning strategy for developing vocational students' speaking skills. Practical implications include the recommendation for lecturers to integrate role-play gradually through secretarial work scenarios and to provide supporting materials such as vocabulary lists and pronunciation exercises. This study is limited by the small number of participants and its focus on a single study program; therefore, further research needs to involve a larger sample and utilize more standardized speaking assessment instruments.*

**Keywords:** Secretary; Role play; Speaking skills; Confidence; Professionalism

---

**Korespondensi:** Dr. Didik Hariyadi Raharjo, S.Pd, M.Pd, Universitas Budi Luhur, Jl. Ciledug Raya, RT.10/RW.2, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12260, Indonesia., Email: [didik.hariyadiraharjo@budiluhur.ac.id](mailto:didik.hariyadiraharjo@budiluhur.ac.id)

**Submitted:** Oktober 2025, **Accepted:** Oktober 2025, **Published:** Oktober 2025

**OJS:** <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php?journal=serasi>

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan transformasi digital saat ini, kemampuan berbahasa Inggris menjadi keterampilan yang sangat penting bagi tenaga profesional di berbagai bidang, termasuk sekretaris. Sekretaris modern tidak hanya dituntut menguasai kemampuan administratif, tetapi juga harus mampu berperan sebagai jembatan komunikasi antara pimpinan dan mitra asing, sehingga pesan bisnis dapat tersampaikan secara efektif lintas budaya (Rao, 2019; Harmer, 2015). Dalam konteks profesionalisme, penguasaan bahasa Inggris berfungsi sebagai alat komunikasi global yang membuka akses terhadap dunia internasional, memperluas wawasan, dan meningkatkan daya saing. Sekretaris yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik mampu berkomunikasi secara efektif dengan pihak luar, menyusun korespondensi bisnis internasional, memahami teknologi kerja yang umumnya menggunakan bahasa Inggris, serta mendukung pimpinan dalam membangun hubungan dengan mitra asing. Selain itu, kemampuan ini memberikan nilai tambah karena perusahaan nasional maupun multinasional semakin menghargai karyawan yang memiliki kompetensi bahasa Inggris yang baik, baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, penguasaan bahasa Inggris tidak hanya memperlancar pelaksanaan tugas rutin sekretaris, tetapi juga menjadi faktor penting dalam peningkatan karier dan citra profesionalnya (Dwihartanti & Faizah, 2018).

Penguasaan keterampilan berbicara (*speaking skill*) dalam bahasa Inggris menjadi kunci utama bagi sekretaris karena komunikasi lisan merupakan bentuk interaksi yang paling sering digunakan dalam dunia kerja sekretaris, terutama dalam menyampaikan informasi, memberikan pelayanan profesional, dan membangun hubungan kerja dengan berbagai pihak (Al Hosni, 2014; Nur, 2022). Keterampilan berbicara yang baik memungkinkan sekretaris menyampaikan ide, instruksi, serta pesan bisnis secara jelas, terstruktur, dan sopan, baik dalam konteks formal maupun informal. Di era global dan digital saat ini, sekretaris dituntut untuk mampu berkomunikasi secara lisan melalui berbagai platform seperti rapat virtual, percakapan telepon, maupun tatap muka, sehingga penguasaan keterampilan berbicara menjadi indikator profesionalisme dan kesiapan menghadapi lingkungan kerja internasional. Keterampilan ini juga memberikan kontribusi penting terhadap kepercayaan diri, kemampuan bernegosiasi, serta pencitraan positif bagi sekretaris dan instansi tempatnya bekerja (Hastono, 2022). Dengan demikian, keterampilan berbicara menjadi fondasi utama bagi sekretaris dalam menjalankan tugas-tugasnya yang bersifat komunikatif dan representatif.

Meskipun kebutuhan komunikasi profesional semakin meningkat, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa sekretaris belum sepenuhnya memenuhi tuntutan dunia kerja. Banyak mahasiswa Program Studi Sekretari masih menunjukkan kesulitan berbicara spontan dalam konteks profesional seperti wawancara, percakapan bisnis, maupun presentasi, terutama ketika harus mengekspresikan ide dengan cepat dan terstruktur. Kondisi ini

diperkuat oleh temuan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan berbicara (*speaking anxiety*), kurang percaya diri, serta kesulitan mengorganisasi gagasan dalam bahasa Inggris (Sutarsyah & Fitriani, 2018; Apriyanti, 2020). Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup jelas antara kemampuan aktual mahasiswa dan kompetensi komunikasi lisan yang dibutuhkan di dunia profesional sekretaris (Khasanah, 2021; Rahman & Mulyani, 2022). Penelitian Sherly (2018) juga menemukan bahwa hambatan utama mahasiswa dalam menguasai *speaking skill* berasal dari faktor psikologis seperti rasa takut salah dan kecemasan, faktor linguistik seperti keterbatasan kosakata dan *grammar*, serta kurangnya lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris secara aktif. Temuan ini sejalan dengan pengamatan awal penulis yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih ragu menggunakan bahasa Inggris secara spontan dan kerap bergantung pada campuran bahasa Indonesia dan Inggris dalam situasi dialog profesional, sehingga memengaruhi kelancaran dan kualitas komunikasi mereka.

Meskipun tuntutan kemampuan komunikasi profesional semakin tinggi, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup jelas antara harapan dunia kerja dan kemampuan aktual mahasiswa sekretaris. Banyak mahasiswa Program Studi Sekretari masih menunjukkan tingkat kemampuan berbicara yang rendah, terutama ketika harus berkomunikasi secara spontan dalam konteks wawancara, percakapan bisnis, ataupun presentasi profesional. Kesulitan tersebut tampak dari kecemasan berbicara (*speaking anxiety*), kurangnya rasa percaya diri, serta kendala dalam mengorganisasi ide secara tepat dalam bahasa Inggris, sebagaimana dijelaskan oleh Sutarsyah dan Fitriani (2018) serta Apriyanti (2020). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan komunikasi mahasiswa belum sejalan dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia profesional (Khasanah, 2021; Rahman & Mulyani, 2022). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Sherly (2018) yang menunjukkan bahwa hambatan mahasiswa dalam menguasai keterampilan berbicara dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa takut melakukan kesalahan, kecemasan, dan kurang percaya diri; faktor linguistik seperti keterbatasan kosakata dan tata bahasa; serta faktor lingkungan yang tidak mendorong penggunaan bahasa Inggris secara aktif. Selain itu, perbedaan struktur antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta minimnya paparan terhadap penutur asli membuat mahasiswa semakin kesulitan dalam aspek pelafalan dan konteks komunikasi. Keseluruhan faktor tersebut menjadi penghambat utama bagi mahasiswa dalam mengembangkan *speaking skill* secara efektif dan percaya diri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa sekretaris dalam mengembangkan kemampuan berbicara melalui kegiatan *role play*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena

secara holistik sesuai konteks naturalnya (Patton, 2015). Penelitian dilaksanakan di Universitas Budi Luhur pada semester gasal tahun akademik 2025/2026 dan melibatkan 11 mahasiswa Program Studi Sekretari yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, seperti keaktifan mengikuti mata kuliah *Speaking for Secretary* dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan (Etikan et al., 2016). Penelitian ini berlandaskan teori *Experiential Learning* (Kolb, 2015) dan *Communicative Language Teaching* (Richards, 2015) yang menempatkan *role play* sebagai pengalaman konkret bagi mahasiswa untuk mempraktikkan bahasa dalam konteks profesional sekretaris.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan panduan terbuka yang memungkinkan penggalian data yang fleksibel (Kvale & Brinkmann, 2015), dengan fokus pada pengalaman mahasiswa terkait kepercayaan diri, tantangan linguistik, serta persepsi mereka terhadap *role play* sebagai strategi pembelajaran. Observasi kelas dilakukan secara langsung untuk mencatat perilaku komunikatif mahasiswa, interaksi antarpeserta, serta penerapan bahasa dalam skenario profesional (Angrosino, 2016). Dokumentasi berupa rekaman video, foto kegiatan, naskah dialog, dan artefak pembelajaran lainnya digunakan untuk memperkaya data serta mendukung proses triangulasi. Ketiga teknik ini diperlukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kemampuan berbicara mahasiswa dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses *coding* dilakukan secara deduktif berdasarkan kerangka teori *Experiential Learning* dan CLT serta secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dari data lapangan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta *audit trail* sesuai rekomendasi Creswell dan Poth (2018). Aspek etika penelitian dipenuhi melalui pemberian *informed consent* kepada seluruh partisipan dan anonimisasi identitas mahasiswa, untuk pelaksanaan pengumpulan data selama perkuliahan berlangsung. Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana *role play* berkontribusi terhadap pengembangan *speaking skill* mahasiswa sekretaris dalam konteks pembelajaran vokasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel hasil analisis tematik berikut menyajikan rangkuman pola makna yang muncul dari data penelitian mengenai penerapan *role play* dalam pembelajaran *speaking* bagi mahasiswa Program Studi Sekretari. Tema dan kategori dalam tabel disusun melalui proses pengodean yang

menggabungkan pendekatan deduktif berdasarkan kerangka *Experiential Learning* dan *Communicative Language Teaching*, serta pendekatan induktif dari temuan lapangan. Setiap tema merepresentasikan area pengalaman belajar yang dominan, mulai dari peningkatan kepercayaan diri dan penguatan kompetensi komunikasi profesional, hingga kendala linguistik dan fonologis yang masih dialami mahasiswa. Kolom deskripsi menjelaskan makna dan bentuk manifestasi tiap kategori, sedangkan kolom sample responden memperlihatkan ilustrasi pernyataan partisipan yang mendukung interpretasi tersebut. Dengan demikian, tabel ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami kontribusi *role play* terhadap perkembangan kemampuan berbicara mahasiswa sekaligus mengidentifikasi kebutuhan dukungan pembelajaran yang diperlukan agar praktik komunikasi profesional dapat berlangsung lebih optimal

Tabel 1 Hasil Tematik Analisis

Tema (Theme)	Kategori (Category)	Deskripsi	Sample Responden
Peningkatan Kepercayaan Diri Berbicara	Reduksi kecemasan berbicara	Mahasiswa menunjukkan penurunan rasa takut salah dan lebih tenang saat tampil; kecemasan berbicara berkurang setelah beberapa sesi role play karena terbiasa dengan situasi simulatif dan dukungan kelas.	“Awalnya saya takut salah dan grogi, tapi setelah beberapa kali role play jadi lebih tenang dan berani ngomong.”
	Pengambilan risiko (risk-taking)	Mahasiswa berani mencoba ungkapan/kosakata baru, merespons spontan, dan tidak sepenuhnya bergantung pada naskah; lebih siap melakukan improvisasi ketika skenario berkembang.	“Kalau lupa kalimat, saya coba improvisasi pakai kata yang saya tahu. Yang penting pesannya sampai.”
Penggunaan Kosakata Kontekstual	Perluasan kosakata terkait kerja sekretaris	Role play memperkaya kosakata yang relevan dengan tugas sekretaris (telepon, menyambut tamu, penjadwalan, rapat, korespondensi), karena	“Saya jadi tahu kalimat-kalimat untuk angkat telepon, buat janji, dan menyambut tamu dengan lebih formal.”

		mahasiswa mempraktikkan istilah sesuai konteks kerja.	
	Ketepatan pemilihan kata	Mahasiswa semakin mampu memilih diksi sesuai situasi (formal vs informal), menggunakan ungkapan rutin bisnis, serta menempatkan kosakata secara lebih tepat dalam dialog profesional.	“Sekarang saya lebih paham kapan harus pakai ‘Could you...’ atau ‘May I...’ supaya terdengar sopan.”
Komunikasi Profesional Sekretaris	Kesopanan dan etiket komunikasi	Terjadi penguatan etiket komunikasi profesional: salam pembuka/penutup, memperkenalkan diri, penggunaan kata sopan, strategi meminta/menolak, dan menjaga nada profesional saat melayani pihak lain.	“Saya belajar cara bicara yang sopan, misalnya minta menunggu di telepon atau menolak jadwal dengan baik.”
	Struktur pesan	Mahasiswa lebih terstruktur menyampaikan informasi: tujuan, detail penting, konfirmasi, dan tindak lanjut (follow-up), sehingga komunikasi lebih jelas dan efisien.	“Saya jadi terbiasa menyampaikan poinnya urut: maksudnya apa, detailnya, lalu konfirmasi dan penutup.”
Lingkungan Belajar Kolaboratif dan Interaktif	Dukungan teman sebaya	Teman sebaya membantu (memberi prompt, koreksi ringan, dukungan nonverbal), menciptakan rasa aman untuk mencoba; diskusi setelah role play memperkuat refleksi dan perbaikan.	“Teman-teman membantu kalau saya lupa kosakata. Jadi tidak terlalu malu dan tetap lanjut.”
	Keterlibatan aktif kelas	Role play meningkatkan partisipasi: mahasiswa lebih aktif tampil, bertanya,	“Kelas jadi lebih aktif. Hampir semua bagian

		menanggapi, dan latihan; interaksi kelas lebih hidup karena pembelajaran berbasis praktik.	peran dan jadi lebih sering latihan bicara.”
Kendala Linguistik: Kosakata Formal Terbatas	Keterbatasan register formal	Mahasiswa masih kurang kosakata formal/bisnis sehingga sulit mengekspresikan ide secara profesional; sering menggunakan kosakata umum atau beralih ke bahasa Indonesia saat tidak menemukan istilah.	“Saya sering bingung cari kata formalnya, jadi kadang campur Indonesia supaya cepat.”
	Dampak pada kelancaran	Keterbatasan kosakata memicu jeda panjang, pengulangan, filler, atau dialog terhenti; kelancaran menurun pada skenario tertentu yang menuntut istilah bisnis lebih spesifik.	“Kalau lupa kata, saya berhenti lama jadi dialognya kurang lancar.”

Penerapan role play dalam kelas *Speaking for Secretary* memperlihatkan perubahan yang cukup jelas pada perilaku komunikasi mahasiswa. Berdasarkan observasi, sesi role play umumnya berlangsung dalam format berpasangan/kelompok kecil dengan skenario kerja sekretaris (misalnya menerima telepon, menyambut tamu, mengatur jadwal rapat). Kelas cenderung lebih hidup dibanding sesi tanya jawab biasa: mahasiswa saling menunggu giliran tampil, memberi umpan balik, dan beberapa terlihat berlatih dialog secara singkat sebelum tampil. Dalam wawancara, mahasiswa menilai situasi simulatif tersebut membuat praktik berbicara terasa “lebih nyata” dan lebih relevan dengan kebutuhan kerja.

Pada tema peningkatan kepercayaan diri berbicara, mahasiswa melaporkan penurunan kecemasan berbicara seiring frekuensi role play. Sejumlah partisipan menggambarkan bahwa pada awal perkuliahan mereka cenderung takut salah dan grogi, namun setelah beberapa sesi, rasa tegang berkurang karena terbiasa menghadapi situasi tampil di depan teman. Salah satu pernyataan yang menggambarkan pola ini misalnya: “Awalnya saya takut salah dan grogi, tapi setelah beberapa kali role play jadi lebih tenang dan berani ngomong.” Secara observasional, mahasiswa yang sebelumnya pasif mulai berani memulai dialog, menjaga kontak mata, dan tidak lagi menunggu instruksi dosen

secara rinci. Namun, variasi pengalaman tetap muncul: sebagian mahasiswa terlihat masih ragu saat memasuki bagian dialog yang menuntut penjelasan lebih panjang atau respons spontan.

Tema ini juga terkait dengan pengambilan risiko (*risk-taking*). *Role play* mendorong mahasiswa mencoba ungkapan baru dan melakukan improvisasi ketika lupa naskah. Pada beberapa sesi, terlihat mahasiswa tetap melanjutkan percakapan dengan parafrase sederhana ketimbang berhenti total. Hal ini selaras dengan pernyataan seperti: “Kalau lupa kalimat, saya coba improvisasi pakai kata yang saya tahu. Yang penting pesannya sampai.” Mahasiswa yang lebih kuat biasanya mampu menyesuaikan respons terhadap pertanyaan lawan bicara, sementara mahasiswa yang masih kesulitan cenderung kembali membaca naskah atau meminta bantuan teman untuk menemukan kata kunci.

Tema penggunaan kosakata kontekstual tampak melalui meningkatnya pemakaian frasa yang terkait kerja sekretaris. Dari dokumentasi naskah dan pengamatan, kosakata untuk layanan telepon, penjadwalan, dan penerimaan tamu muncul lebih konsisten dan lebih tepat konteks (misalnya ungkapan meminta menunggu, mengonfirmasi jadwal, atau menutup percakapan secara sopan). Mahasiswa menyatakan *role play* memudahkan mereka mengingat kosakata karena “dipakai langsung” dalam situasi yang mensimulasikan pekerjaan. Contoh pernyataan: “Saya jadi tahu kalimat-kalimat untuk angkat telepon, buat janji, dan menyambut tamu dengan lebih formal.” Meski demikian, penguasaan kosakata tidak merata: sebagian mahasiswa cepat mengadopsi ungkapan baru, sementara lainnya masih terpaku pada kosakata umum dan menghindari istilah yang lebih formal.

Pada kategori ketepatan pemilihan kata, data menunjukkan adanya pergeseran menuju register yang lebih profesional. Mahasiswa mulai membedakan pilihan ungkapan formal dan informal, terutama saat memulai percakapan, meminta informasi, atau menyampaikan permohonan. Indikasinya terlihat dari meningkatnya penggunaan modal sopan (misalnya *could/would/may*), serta struktur permintaan yang lebih halus. Pernyataan yang merepresentasikan perubahan ini misalnya: “Sekarang saya lebih paham kapan harus pakai ‘*Could you...*’ atau ‘*May I...*’ supaya terdengar sopan.” Namun, mahasiswa yang masih lemah cenderung menggunakan pola kalimat sangat sederhana dan berulang, sehingga nuansa profesional belum konsisten di semua skenario.

Tema komunikasi profesional sekretaris muncul kuat pada aspek kesopanan dan etiket komunikasi, serta struktur pesan. Dalam beberapa *role play*, mahasiswa tidak hanya berlatih “berbicara”, tetapi mempraktikkan protokol layanan: membuka percakapan dengan salam, memperkenalkan diri/instansi, menyampaikan tujuan, melakukan konfirmasi, dan menutup percakapan. Ilustrasi potongan dialog *role play* yang umum muncul misalnya:

*Secretary: “Good morning, Budi Luhur Office. This is (name) speaking. How may I help you?”*

Caller: "I'd like to schedule a meeting with Mr. ..."

Secretary: "Certainly. May I confirm your name and preferred time?"

Caller: "Tomorrow at 10 a.m."

Secretary: "Thank you. Let me confirm the schedule and I will get back to you."

Dalam observasi, mahasiswa yang lebih kuat mampu menjaga alur dialog tetap sopan dan terstruktur, sedangkan mahasiswa yang masih kesulitan sering kehilangan bagian konfirmasi atau penutupan sehingga pesan terasa "menggantung".

Tema **lingkungan belajar kolaboratif dan interaktif** menjelaskan mengapa role play efektif secara psikologis. Dukungan teman sebaya terlihat ketika peserta lain memberi prompt kata, mengangguk sebagai dukungan, atau membantu merapikan alur dialog setelah penampilan. Dalam wawancara, mahasiswa menyebut dukungan semacam ini mengurangi rasa malu dan membuat mereka berani mengambil risiko berbicara: "Teman-teman membantu kalau saya lupa kosakata. Jadi tidak terlalu malu dan tetap lanjut." Keterlibatan aktif kelas juga meningkat; dibanding aktivitas pasif, role play memicu partisipasi lebih merata karena setiap mahasiswa memiliki peran dan tanggung jawab menyelesaikan skenario.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat prinsip dasar *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (2015), yaitu bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan pada situasi nyata. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa sekretaris, *role play* memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan mereka berlatih komunikasi profesional secara natural. Penggunaan pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) juga tampak relevan, karena proses belajar tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga membangun kesadaran diri, empati, dan kemampuan interaksi yang positif. Hal ini penting mengingat sekretaris harus mampu menampilkan profesionalisme melalui kemampuan berkomunikasi yang sopan, terstruktur, dan adaptif terhadap berbagai situasi kerja internasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan Zulkifli (2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna dalam mendukung kompetensi sosial-emosional, terutama kemampuan komunikasi yang menjadi kebutuhan utama calon sekretaris.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris untuk mahasiswa vokasi, penerapan *role play* terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking skill*) secara signifikan. Mahasiswa dapat mengaplikasikan struktur bahasa, kosakata, dan ekspresi profesional dalam situasi yang menyerupai dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suciati (2021) dan Rahayu

(2015), yang menunjukkan bahwa *role play* mampu meningkatkan kelancaran (*fluency*), ketepatan bahasa (*accuracy*), serta penggunaan kosakata yang relevan dalam konteks komunikasi nyata. Meskipun capaian angka yang dilaporkan dalam penelitian tersebut bukan merupakan data dari penelitian ini, temuan tersebut memberikan penguatan teoretis bahwa *role play* memang merupakan strategi efektif untuk membangun kompetensi komunikasi lisan. Dengan adanya kegiatan simulatif yang berulang, mahasiswa menjadi lebih percaya diri, kreatif, dan mampu menggunakan bahasa Inggris secara fungsional dalam konteks sekretaris. Implikasi ini sangat penting karena keterampilan komunikasi profesional merupakan tuntutan utama di dunia kerja global yang membutuhkan respons cepat, sopan, dan tepat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan prinsip *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus berfokus pada penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara nyata (Richards, 2015). Melalui kegiatan *role play*, mahasiswa berinteraksi secara langsung, menegosiasikan makna, serta mengekspresikan gagasan secara spontan dalam situasi profesional. Hal ini diperkuat oleh penelitian Huang (2018) serta Afzal dan Hussain (2020) yang menunjukkan bahwa *role play* dapat meningkatkan keberanian berbicara, memperkaya kosakata, dan memotivasi mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara lebih aktif. Penguatan yang sama juga terlihat dalam penelitian lain yang menunjukkan bahwa *role play* dapat meningkatkan berbagai aspek keterampilan berbicara seperti *accent*, *grammar*, *vocabulary*, *fluency*, dan *comprehension*. Meskipun demikian, penelitian ini mencatat bahwa beberapa mahasiswa masih mengalami keterbatasan kosakata dan pengucapan (*pronunciation*), yang menunjukkan perlunya perencanaan pembelajaran yang lebih intensif, terutama dalam aspek *listening exposure* dan latihan berulang berbasis skenario sekretaris.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan penelitian Rachmawati dan Kurniawan (2021) serta Goram dan Subekti (2022) yang menunjukkan bahwa *role play* memiliki peran penting dalam menurunkan kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) mahasiswa. Suasana kolaboratif yang tercipta selama kegiatan *role play* memungkinkan mahasiswa merasa lebih aman dan bebas berekspresi tanpa takut melakukan kesalahan. Dalam penelitian ini, mahasiswa menyebutkan bahwa bekerja dalam kelompok kecil membantu mereka berlatih lebih nyaman dan memahami isi percakapan sebelum tampil di depan kelas. Faktor dukungan teman sebaya dan bimbingan dosen menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif, sehingga mendorong peningkatan kepercayaan diri dan kualitas performa berbicara.

Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi adanya inkonsistensi dengan beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, Widiastuti dan Pratiwi (2020) melaporkan peningkatan signifikan dalam aspek pengucapan dan kosakata setelah penerapan *role play*, tetapi dalam konteks Universitas Budi

Luhur, beberapa mahasiswa masih mengalami kendala pada kedua aspek tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh durasi pelaksanaan *role play* yang relatif singkat serta keterbatasan waktu tatap muka dalam perkuliahan reguler. Faktor kebiasaan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris di luar kelas serta kesiapan mental juga menjadi pembeda yang memengaruhi hasil belajar. Namun, penelitian Putri et al. (2025) memperlihatkan bahwa *role play* tetap memberikan dampak positif dalam memperkaya kosakata, terutama ketika dikombinasikan dengan latihan tematik yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas *role play* bergantung pada intensitas latihan, kualitas skenario, serta dukungan materi pembelajaran kosakata yang memadai.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam konteks pendidikan vokasional sekretaris. Berbeda dari beberapa penelitian terdahulu yang berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris umum, penelitian ini menekankan pentingnya pengalaman belajar berbasis simulasi kerja yang memperkuat tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga profesionalisme, kemampuan kerja tim, dan pemahaman etika komunikasi bisnis. Integrasi *role play* dalam kurikulum vokasional sekretaris menjadi sangat relevan karena mampu mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja global yang membutuhkan kemampuan komunikasi efektif, sopan, dan sensitif terhadap budaya.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *role play* dalam pembelajaran bahasa Inggris efektif membantu mahasiswa Program Studi Sekretari mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih percaya diri, terarah, dan sesuai konteks profesional. Melalui simulasi situasi kerja nyata, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berlatih komunikasi lisan secara spontan, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kelancaran dan ketepatan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks vokasional. Selain itu, suasana belajar yang kolaboratif dan suportif selama pelaksanaan *role play* berkontribusi pada peningkatan motivasi, keberanian berbicara, dan kemampuan interaksi interpersonal mahasiswa sebagai calon sekretaris profesional.

Meskipun menunjukkan hasil positif, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Jumlah partisipan yang relatif kecil dan berasal dari satu program studi membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Durasi pelaksanaan *role play* yang terbatas dalam satu semester serta intensitas latihan yang tidak merata juga berpotensi memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara mahasiswa. Selain itu, penelitian ini belum menggunakan instrumen penilaian berbicara yang terstandar, sehingga evaluasi performa mahasiswa masih bersifat kualitatif.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa implikasi praktis. Pertama, *role play* dapat diintegrasikan secara berjenjang melalui skenario yang mencerminkan tugas-tugas

sekretaris, seperti menerima telepon bisnis, menjadwalkan rapat, atau menangani keluhan klien. Kedua, pengembangan materi pembelajaran berupa *lexical packs* yang berfokus pada kosakata profesional dan pelafalan dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan linguistik. Ketiga, diperlukan penggunaan rubrik performatif yang mencakup aspek *fluency*, *accuracy*, *interaction*, dan *professional etiquette* untuk mendukung penilaian yang lebih sistematis. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja sekretaris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, M., & Hussain, A. (2020). Role Play as a Teaching Technique to Develop Speaking Skills among ESL Learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(3), 373–380.
- Al Hosni, S. (2014). Speaking difficulties encountered by young EFL learners. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 2(6), 22–30.
- Angrosino, M. (2016). *Naturalistic Observation*. Routledge.
- Apriyanti, D. (2020). Students' Speaking Anxiety in Learning English. *Indonesian EFL Journal*, 6(2), 129–138.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Hastono, B. S. (2022). Kompetensi Public Speaking bagi Profesi Sekretaris di Era Digital. *Caritas Pro Serviam*, 44(1), 22-32
- Huang, L. (2018). The Effect of Role-Play Activities on English Speaking Performance of EFL Learners. *English Language Teaching*, 11(6), 73–79.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nguyen, T. T., & Tran, H. Q. (2020). Role-Play as an Experiential Learning Activity for Business English Learners. *Asian ESP Journal*, 16(4), 42–58.
- Putri, R., & Sari, E. (2022). Exploring Students' Experiences in Role Play for English Speaking Class. *Asian ESP Journal*, 18(3), 67–85.
- Rachmawati, S., & Kurniawan, D. (2021). Using Role Play to Reduce Speaking Anxiety among EFL Students. *English Teaching Journal*, 9(2), 99–110.
- Richards, J. C. (2015). *Key Issues in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Putri, S. O., & Wijayanti, N. S. (2018). Faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-S1*, 7(2), 155-164.
- Subekti, A. S., & Goram, S. G. (2022). Role-play and speaking anxiety: A case study in an online English speaking class. *JLA (Jurnal Lingua Aplicata)*, 6(1), 33-43.

- Sutarsyah, C., & Fitriani, D. (2018). Foreign Language Anxiety and Its Impact on EFL Students' Speaking Performance. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(1), 103–111.
- Widiastuti, A., & Pratiwi, N. (2020). Enhancing Secretary Students' English Speaking Skill through Role Play Activities. *Journal of Applied Linguistics and Literacy*, 4(2), 50–63.
- Zulkifli, Z. (2025). Membangun pembelajaran bahasa inggris bermakna melalui strategi sosial emosional di sdn 25 kota bima. *fashluna*, 6(1), 12-19.